

Conceptual Metaphors in Political Discourse "Mimpi Prabowo Dan Politik Sepiring MBG": A Cognitive Semantic Analysis

Riandi Marcelino¹, Retty Isnendes^{2*}, Mahardhika Zifana³

^{1,2,3} Linguistik, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 40154, Indonesia

*) Corresponding Author
Email: retty.isnendes@upi.edu

DOI: [10.18326/jopr.v8i2.579-603](https://doi.org/10.18326/jopr.v8i2.579-603)

Submission Track:

Received: 06-03-2026

Final Revision: 03-06-2026

Available Online: 01-07-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This study examines conceptual metaphors and image schemas in the political article "*Mimpi Prabowo dan Politik Sepiring MBG*", published by *Kompas* on October 31, 2025, approximately ten months after the *Makanan Bergizi Gratis* (MBG) program was launched on January 6, 2025. This study analyzes a specific discursive moment in which *Kompas* responded to various conflicting assessments of the ongoing and controversial social welfare policy, rather than viewing this article as a static snapshot of the media's stance. Employing a descriptive qualitative approach, this study aims to identify and analyze types of conceptual metaphors based on Lakoff and Johnson's framework and image schemas based on Cruse and Croft. The novelty of this study lies in its focus on metaphorical framing of active social welfare policies, a domain that has been relatively under-researched. This study fills this gap by showing how metaphors and image schemas work together to construct a critical representation of the MBG program. The analysis of the

articles identified 15 conceptual metaphors, categorized as follows: 6 structural metaphors, 3 orientational metaphors, and 6 ontological metaphors. 15 image schemas, categorized as follows: 3 force image schemas, 3 container image schemas, 3 unity/multiplicity image schemas, 3 scale image schemas, 1 space image schema, 1 existence image schema, and 1 identity image schema. Overall, the findings indicate a consistent critical framing of MBG implementation through metaphors that serve an evaluative rather than merely stylistic function.

Keywords: Conceptual Metaphor, Image Schema, Cognitive Semantics, Political Discourse, Media Language

Metafora Konseptual dalam Wacana Politik “Mimpi Prabowo Dan Politik Sepiring MBG”: Analisis Semantik Kognitif

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metafora konseptual dan skema citra dalam artikel politik berjudul "*Mimpi Prabowo dan Politik Sepiring MBG*" yang diterbitkan oleh *Kompas* pada 31 Oktober 2025, sekitar sepuluh bulan setelah program Makanan Bergizi Gratis (MBG) diluncurkan pada 6 Januari 2025. Penelitian ini menganalisis satu momen diskursif spesifik di mana *Kompas* menanggapi berbagai penilaian yang bertentangan terhadap kebijakan kesejahteraan sosial yang masih berjalan dan kontroversial, bukan memandang artikel ini sebagai potret statis atas sikap media. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis metafora konseptual berdasarkan kerangka Lakoff dan Johnson serta skema citra berdasarkan Cruse dan Croft. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap *framing* metaforis atas kebijakan kesejahteraan sosial yang aktif berjalan, suatu domain yang relatif jarang diteliti. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bagaimana metafora dan skema citra bekerja sama untuk membangun representasi kritis terhadap program MBG. Hasil analisis pada artikel menemukan ada 15 metafora konseptual dengan pembagian: 6 metafora struktural, 3 metafora orientasional, 6 metafora ontologis. 15 skema citra dengan pembagian: 3 skema citra *force*, 3 skema citra *container*, 3 skema citra *unity/multiplicity*, 3 skema citra *scale*, 1 skema citra *space*, 1 skema citra *existence*, 1 skema citra *identity*. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan framing kritis yang konsisten terhadap implementasi MBG melalui metafora yang berfungsi evaluatif, bukan sekadar stilistik.

Kata kunci: Metafora Konseptual, Skema Citra, Semantik Kognitif, Wacana Politik, Bahasa Media

PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia merupakan dua unsur yang berkaitan erat, sehingga bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis (Nasution & Tambunan, 2022). Pandangan ini sejalan dengan Lorensen (2024) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi atau interaksi yang unik bagi manusia. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan berinteraksi. Fungsi bahasa dijelaskan oleh Siregar et al. (2024) yang mengidentifikasi empat aspek utama: sebagai alat ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mencapai integrasi dan adaptasi sosial, serta mekanisme kontrol sosial.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, kerap ada metafora didalamnya. Ahli semiotika menyatakan bahwa metafora berguna untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dengan cara menggunakan pengalaman yang lebih konkret agar lebih mudah untuk dipahami (Danesi, 2004). Dengan demikian, metafora sudah lama berada dalam bidang kajian linguistik dan menjadi subjek penelitian yang luas karena topik tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pemahaman manusia akan dunia ini.

Bahasa dalam wacana politik memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Wacana ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk membentuk persepsi, membangun legitimasi, serta memengaruhi opini publik (Charteris-Black, 2017). Dalam hal ini, media massa berperan sebagai perantara antara aktor politik dan masyarakat luas. Melalui pola evaluatif yang tertanam dalam penggunaan metafora pada artikel dapat menjawab bahwa metafora yang digunakan memiliki muatan ideologis. Fairclough (2003) dan Van Dijk (2015) menegaskan bahwa dimensi ideologis wacana justru paling kuat bekerja ketika tersembunyi di balik pilihan bahasa yang tampak wajar. Oleh karena itu, analisis

semantik kognitif seperti yang dilakukan dalam penelitian ini menjadi alat yang relevan untuk membongkar lapisan ideologis tersebut.

Dalam sejarahnya, metafora diperkenalkan oleh seorang ahli filsuf, Aristoteles. Pada awalnya metafora hanya digunakan sebagai kiasan untuk mempercantik bahasa (Yu, 1995). Namun ada sanggahan dari peneliti lainnya yang mengatakan bahwa metafora memiliki makna lebih dari itu, yaitu sebagai alat untuk manusia memahami sesuatu yang abstrak atau konseptual dengan memberikan gambaran yang lebih konkret (Reddy, 1979)

Lakoff & Johnson (1980) menambahkan pernyataan bahwa metafora tidak hanya menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak atau konseptual melalui penamaan dari hal yang lebih konkret, tetapi juga mendeskripsikan bagaimana cara berpikir manusia untuk menggambarkan suatu hal berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari. Pengalaman nyata tersebut menjadi dasar yang kemudian diolah atau disusun secara cermat dengan cara mengibaratkan, membandingkan, menyandingkan, atau bahkan mempertentangkan sesuatu. Dimana hasil akhirnya akan diperoleh sebuah makna baru yang memiliki sifat metaforis (Rahyono, 2012). Hal ini juga dipertegas ketika metafora dimasukkan ke dalam studi kognitif linguistik oleh Geeraerts (2007) karena ini memiliki relasi bagaimana manusia menggunakan bahasa guna menjelaskan dan memahami suatu konsep.

Perkembangan linguistik kognitif membawa cara baru dalam melihat hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas sosial. Dalam konteks ini, metafora konseptual tidak lagi dipahami sekadar sebagai hiasan bahasa, tetapi sebagai cara dasar manusia dalam memahami dunia (Kövecses, 2017). Dalam wacana politik, hal ini dimanfaatkan secara strategis. Politisi dan jurnalis, baik secara sadar maupun tidak, cenderung memilih metafora tertentu agar kebijakan yang kompleks lebih mudah dipahami oleh masyarakat (Charteris-Black, 2017). Selain itu, penelitian lintas bahasa menunjukkan bahwa penggunaan metafora dalam wacana politik

sering muncul dengan pola yang berulang. Ini menandakan bahwa metafora politik bukan hanya gaya bahasa individu, melainkan mencerminkan cara berpikir bersama dalam suatu masyarakat (Musolff, 2016).

Dalam semantik kognitif, teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson (2003) akan digunakan dalam penelitian ini, serta teori skema citra oleh Cruse & Croft (2004). Dalam sudut pandang semantik kognitif, makna diartikan sebagai cara manusia membayangkan atau memahami suatu hal di dalam pikiran. Menurut Kridalaksana (2008) makna bisa muncul dikarenakan adanya relasi antara ungkapan bahasa dan pikiran manusia. Untuk memahami segala sesuatu yang ada di dunia ini, manusia melalui proses kognisi, yaitu suatu proses dimana otak mengelola pengalaman dan pengetahuan untuk membentuk konsep agar hal yang kita rasakan dan alami bisa dipahami. Konsep inilah yang kerap kali di ekspresikan kedalam metafora, yaitu ketika kita menjelaskan sesuatu hal dengan membandingkannya dengan hal lain agar lebih mudah dimengerti (Budiman, 2018).

Lakoff & Johnson (2003) menjelaskan bahwa metafora konseptual adalah hasil dari konstruksi mental melalui analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur pada unsur yang lain, yang artinya kita menggunakan pengalaman yang sudah kita alami atau kenal untuk menjelaskan sesuatu yang lebih abstrak. Metafora konseptual meliputi transfer dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*). Analisis akan menjadi lebih komprehensif apabila pemetaan ranah sumber dan ranah target dilengkapi dengan teori skema citra. Skema citra adalah pola dasar dalam pikiran manusia yang membantu untuk memahami pengalaman pada sesuatu yang ia lihat, rasakan, atau alami, lalu memetakan hubungan antara dirinya dengan benda, situasi, atau peristiwa di luar dirinya (Kövecses, 2005; Hampe & Grady, 2005).

Konsep skema citra berasal dari gagasan kognisi tubuh (*embodied cognition*), yang awalnya dikemukakan oleh Lakoff & Johnson (2003) dan kemudian dikembangkan dalam berbagai penelitian selanjutnya. Pandangan ini menjelaskan bahwa pikiran manusia tidak terpisah dari pengalaman fisiknya, tetapi justru dibentuk oleh interaksi tubuh dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial. Dalam hal ini, skema citra seperti *container*, *path*, *force*, dan *scale* dapat dipahami sebagai gambaran abstrak dari pola pengalaman fisik yang berulang, yang kemudian digunakan untuk memahami hal-hal yang lebih kompleks, seperti kebijakan politik dan kondisi sosial (Hampe & Grady, 2005). Dalam wacana media, peran skema citra menjadi penting karena membantu pembaca memahami informasi yang rumit dengan cara yang lebih mudah, yaitu melalui kerangka yang sudah akrab dari pengalaman sehari-hari (Steen et al., 2010).

Metafora telah lama hadir dalam berbagai jenis teks, mulai dari karya sastra seperti novel, puisi, dan cerpen, hingga teks nonfiksi seperti pidato, artikel berita, dan opini. Yang terus berkembang bukan keberadaan metafora itu sendiri, melainkan cakupan domain penggunaannya yang semakin meluas ke ranah jurnalistik dan kebijakan publik. Dalam konteks pemberitaan, metafora berfungsi sebagai teknik yang memberi nuansa baru agar teks tidak monoton dan lebih menarik bagi pembaca (Widyastuti, 2023). Jurnalis atau penulis berita menggunakan metafora untuk mengonseptualisasikan dan mendekatkan suatu peristiwa kepada pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, analisis metafora konseptual dalam wacana berita dapat mengungkap cara pandang dan posisi ideologis penulisnya (Krennmayr, 2015).

Bertolak dari pemahaman bahwa metafora dalam teks media bukan fenomena yang netral, penelitian tentang metafora konseptual dalam wacana politik berbahasa Indonesia telah berkembang cukup pesat. Penggunaan metafora banyak ditemukan dalam pidato politik, debat kepresidenan, dan kampanye pemilu

(Musolff, 2016; Charteris-Black, 2017). Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah metafora konseptual dalam framing media atas kebijakan kesejahteraan sosial yang masih berlangsung masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menjadi relevan khususnya dalam konteks Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) yang digagas oleh Prabowo Subianto, salah satu kebijakan publik yang cukup kontroversial sejak awal masa pemerintahannya pada tahun 2025. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak sekolah dan kelompok rentan di seluruh Indonesia, sebagai bagian dari upaya mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, pelaksanaannya memunculkan berbagai pertanyaan, terutama terkait anggaran, efektivitas distribusi, serta dampaknya terhadap sektor pendidikan. Dalam kondisi seperti ini, media massa memiliki peran yang sangat penting. Cara media menyusun dan menyampaikan kebijakan secara linguistik dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan menilai kebijakan tersebut (Fairclough, 2003; Van Dijk, 2015).

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana metafora konseptual dan skema citra digunakan dalam artikel *Kompas* untuk membangun wacana mengenai program MBG. Secara khusus, analisis difokuskan pada artikel berjudul "*Mimpi Prabowo dan Politik Sepiring MBG*" yang terbit pada 31 Oktober 2025. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik kognitif, tetapi juga memberikan pemahaman tentang bagaimana media membingkai (*framing*) kebijakan publik di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Metafora Konseptual

Lakoff & Johnson (2003) mengemukakan metafora konseptual sebagai hasil konstruksi mental yang didasari analogi, hal ini melibatkan pengonseptualisasian satu hal dalam konteks hal lainnya. Dengan kata lain, cara pikiran manusia untuk

memahami sesuatu dengan membandingkan atau menggambarkan kepada hal yang lebih familiar. Jadi, ketika manusia mengalami atau memikirkan sesuatu (ranah sumber) maka pengalaman tersebut akan digunakan untuk memahami hal lain (ranah sasaran). Sehingga metafora adalah hasil dari pikiran manusia, dimana satu konsep di alihkan ke ranah konsep lainnya (Coulson, 2006). Contoh, *Time is money*. Ranah sumber disini adalah uang (*money*) dan ranah target adalah waktu (*time*). Manusia memahami bahwa uang dapat diinvestasikan atau diboroskan. Lalu cara pikir inilah yang di transfer kedalam konsep waktu agar mudah dipahami, sehingga munculah ungkapan seperti “membuang waktu” atau “menghargai waktu”. Hal ini dianggap metaforis karena kita memahami waktu (ranah sasaran) melalui uang (ranah target). Lakoff & Johnson (2003) membagi metafora menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Metafora Struktural

Lakoff & Johnson (2003) menjelaskan bahwa metafora struktural dimana satu konsep dijelaskan dan dibentuk berdasarkan konsep lain. Metafora ini kerap kali muncul dalam kehidupan sehari-hari, contoh *Idea is food* yang menggunakan konsep makanan. Manusia bisa membayangkan bahwa ide seperti makanan yang bisa basi, segar, dicerna, dan ditelan. Sehingga metafora ini termasuk metafora struktural, karena manusia memahami konsep ide dengan menggunakan konsep makanan.

Metafora Orientasional

Metafora Orientasional menurut Lakoff & Johnson (2003) adalah metafora yang muncul karena pengalaman fisik manusia dalam kehidupan nyata. Metafora ini mengatur suatu konsep dengan dasar arah dan ruang, seperti depan-belakang, kiri-kanan, atas-bawah. Manusia terkadang membuat makna dimana kata “atas”

memiliki arti yang baik dan positif, sedangkan “bawah” memiliki arti buruk atau negative. Contoh, *Mood goes up and down*. Semangat dikaitkan dengan arah naik-turun, ranah sumbernya adalah ruang vertikal dan ranah targetnya adalah semangat (*mood*).

Metafora Ontologis

Menurut Lakoff & Johnson (2003) metafora ontologis hadir ketika manusia melihat ide, emosi, peristiwa sebagai entitas atau objek yang benar-benar nyata. Metafora ini membantu manusia memahami hal abstrak yang terkadang sulit dijelaskan dengan cara membayangkannya dengan benda yang memiliki sifat fisik. Contoh, “saya melepaskan kecemasan yang menyelimuti hati saya”. Disini emosi sebagai benda nyata yang dapat dikendalikan, “melepaskan” dan “menyelimuti”, sedangkan emosi bersifat abstrak. Dengan demikian metafora ontologis membuat hal abstrak jadi lebih rasional.

Skema Citra

Skema citra adalah pola dasar dalam pikiran manusia yang terbentuk dari pengalaman fisik ketika tubuh bergerak, merasakan, dan berinteraksi dengan lingkungan (Citraremana, 2011; Saeed, 2003). Cruse & Croft (2004) mengklasifikasikan skema citra ke dalam beberapa kategori seperti yang tersaji pada Tabel 1. Dalam penelitian ini, teori skema citra digunakan bukan sekadar sebagai lapisan deskriptif tambahan, melainkan sebagai alat analitis yang memberikan wawasan berbeda dari analisis metafora konseptual saja. Jika metafora konseptual memetakan apa yang dianalogikan, maka skema citra menjelaskan bagaimana struktur pengalaman fisik yang mendasarinya mengaktifkan pemahaman kognitif tertentu. Misalnya, skema force-compulsion tidak hanya menunjukkan bahwa implementasi MBG dianalogikan dengan paksaan, tetapi juga menjelaskan mengapa metafora tersebut terasa intuitif bagi pembaca. Ini karena pengalaman tubuh manusia terhadap tekanan eksternal sudah

tersimpan sebagai pola kognitif dasar. Dengan demikian, integrasi kedua teori ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif atas cara Kompas membangun representasi kebijakan MBG.

Table 1. Skema Citra (Cruse & Croft, 2004b)

<i>Space</i>	<i>Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, Center-Periphery, Contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Existence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang terdiri atas tiga tahapan: penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 1993). Sumber data adalah artikel politik yang diterbitkan oleh *Kompas* berjudul "*Mimpi Prabowo dan Politik Sepiring MBG*" pada 31 Oktober 2025. Unit analisis adalah ungkapan atau klausa metaforis yang dapat diidentifikasi berdasarkan adanya pemetaan dari ranah sumber ke ranah sasaran. Fokus data pada satu artikel dari satu media dalam satu momen publikasi tertentu dipilih sebagai strategi penelitian yang bertujuan memberikan analisis mendalam (*in-depth analysis*) dalam suatu peristiwa diskursif yang spesifik. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi mengenai praktik media Indonesia secara luas, melainkan untuk memahami secara rinci bagaimana *Kompas* membangun representasi terhadap program MBG pada konteks wacana tertentu, yaitu ketika program MBG telah berjalan hampir sepuluh bulan dan telah menuai berbagai evaluasi publik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara membaca secara cermat terhadap penggunaan bahasa pada sumber data untuk menemukan ekspresi metaforis. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, peneliti mencatat tulisan-tulisan yang mengandung ungkapan metaforis pada sumber data. Lalu data dianalisis dengan mengklasifikasikan metafora menurut jenisnya berdasarkan Lakoff & Johnson (2003) serta mengidentifikasi skema citra sesuai Cruse & Croft (2004). Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks penggunaan bahasa dalam artikel. Tujuannya adalah memahami hubungan antara ranah sumber dan ranah target dalam membangun makna metaforis. Hasil analisis disajikan melalui tabulasi yang mengelompokkan metafora berdasarkan ranah target dan ranah sumber. Skema citra juga dijelaskan untuk memperlihatkan hubungan konseptual di balik metafora. Penyajian ini memudahkan pembaca memahami pola penggunaan metafora dalam artikel yang diteliti.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Penyajian hasil analisis dipaparkan berdasarkan pengklasifikasian jenis-jenis metafora konseptual, yaitu metafora struktural, metafora, orientasional, dan metafora ontologis. Hasil analisis juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai ranah sumber dan ranah target dari tiap-tiap metafora yang ditemukan yang berguna untuk memahami bagaimana manusia memetakan pengalaman konkret ke pengalaman abstrak melalui bahasa. Serta dilengkapi dengan analisis skema citra untuk menunjukkan pola pengalaman dasar manusia yang dipakai otak untuk membentuk dan memberi makna pada metafora.

Metafora Struktural

Analisis menemukan enam metafora struktural dalam artikel politik yang diterbitkan *Kompas* pada 31 Oktober 2025 dengan judul "*Mimpi Prabowo dan*

Politik Sepiring MBG". Keenam metafora ini secara konsisten memanfaatkan ranah sumber yang bersifat konkret dan kultural untuk menstrukturisasi ranah sasaran yang abstrak, yakni kebijakan dan implementasi program MBG.

Tabel 2. Hasil Analisis Metafora Struktural

No.	Metafora (Dalam Teks)	Ranah Sumber (Source Domain)	Ranah Target (Target Domain)	Skema Citra
1.	"DIEKSEKUSI ala Bandung Bondowoso: membangun 1000 candi dalam semalam"	Kisah mitologis (Bandung Bondowoso)	Implementasi kebijakan	<i>Force</i> - <i>Compulsion</i>
2.	"Anggaran MBG tak perlu menyedot banyak porsi anggaran pendidikan"	Makanan perpori	Alokasi dana pendidikan	<i>Container</i> - <i>Content</i>
3.	"Rantai distribusi yang panjang"	Logam yang tersambung	Proses birokrasi dan logistik	<i>Unity/Multiplicity</i> - <i>Link</i>
4.	"Setiap rupiah yang digunakan benar-benar tepat sasaran"	Menembak target	Alokasi anggaran	<i>Scale</i> - <i>Path</i>
5.	"Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berangkat dari niat mulia"	Perjalanan (movement)	Pelaksanaan kebijakan	<i>Scale</i> - <i>Path</i>
6.	"Menghapuskan malnutrisi di bumi Indonesia"	Membersihkan permukaan (hapus, sapu)	Menghilangkan masalah sosial	<i>Container</i> - <i>Surface</i>

Pada data 1, metafora “DIEKSEKUSI ala Bandung Bondowoso: membangun 1000 candi dalam semalam”. Kisah mitologis “Bandung Bondowoso” digunakan untuk menggambarkan situasi nyata dalam kebijakan program pemerintah yang terlihat dikerjakan paksa dan tergesa-gesa. Skema citra metafora ini adalah *force-compulsion* karena menggambarkan dorongan atau tekanan yang ekstrem. Penggunaan mitos lokal sebagai sumber metafora menunjukkan apa yang disebut Musolff sebagai *mythical framing*, yaitu pemanfaatan cerita-cerita mitologis yang sudah dikenal dalam budaya untuk membangun wacana politik (Musolff, 2016). Strategi ini cukup efektif karena mitos Bandung Bondowoso mengandung makna tentang paksaan. Melalui ini, kritik terhadap program MBG dapat disampaikan secara tidak langsung, tetapi tetap terasa kuat bagi pembaca Indonesia yang sudah akrab dengan kisah tersebut.

Pada data 2, metafora “Anggaran MBG tak perlu menyedot banyak porsi anggaran pendidikan”. Anggaran digambarkan seperti makanan yang terbatas jumlah atau porsinya, sehingga ketika program MBG “menyedot banyak porsi” maka akan mengganggu program pendidikan yang lain. Skema citra metafora ini adalah *container-content* karena menunjukkan wadah (anggaran) menjadi terkuras lebih kosong. Metafora ini menarik karena menggabungkan dua ranah yang berbeda, yaitu makanan dan keuangan dalam satu ungkapan. Teks jurnalistik sering memakai hal-hal yang dekat dengan pengalaman fisik untuk menjelaskan kebijakan yang sifatnya abstrak (Steen et al., 2010). Dalam konteks ini, skema *container-content* membantu pembaca membayangkan anggaran negara sebagai sesuatu yang memiliki batas. Dengan cara ini, pembaca dapat dengan mudah memahami bahwa jika satu bagian diambil terlalu banyak, maka bagian lain akan ikut terdampak.

Pada data 3, metafora “Rantai distribusi yang panjang”. Struktur fisik rantai yang seperti logam tersambung menggambarkan birokrasi program yang saling

terikat dengan banyak faktor seperti distribusi makanan, kesehatan makanan, dan partisipan yang terlibat. Skema citra metafora ini adalah *unity/multiplicity-link* karena menekankan keterikatan antar elemen seperti rantai. Dalam linguistik kognitif, metafora rantai yang digunakan untuk menggambarkan birokrasi menunjukkan pola yang cukup umum dalam wacana kebijakan publik. Proses administratif yang rumit sering digambarkan seperti benda fisik yang saling terhubung (Charteris-Black, 2017). Dalam ungkapan ini, kata “panjang” tidak hanya berarti ukuran, tetapi juga memberi kesan bahwa prosesnya tidak efisien dan berisiko. Semakin panjang rantainya, semakin besar kemungkinan terjadi masalah, misalnya ada bagian yang terputus.

Pada data 4, metafora “Setiap rupiah yang digunakan benar-benar tepat sasaran”. Dana yang dialokasikan digambarkan sebagai gerakan yang mengarah tepat sasaran seperti panah ke arah target, dimana ketepatan ini menunjukkan keberhasilan akan program yang dijalankan. Skema citra metafora ini adalah *scale-path* karena menunjukkan adanya arah gerak dari titik awal ke titik tujuan atau titik target. Dalam konteks anggaran publik, metafora ini tidak hanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu, tetapi juga memiliki fungsi penilaian. Artinya, metafora ini menetapkan ukuran bahwa keberhasilan suatu program dilihat dari seberapa tepat hubungan antara alokasi anggaran dan hasil yang ingin dicapai.

Pada data 5, metafora “Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berangkat dari niat mulia”. Program MBG dikonstruksikan melalui konsep perjalanan “berangkat” yang memiliki titik awal, rute, hingga tujuan. Implementasi kebijakan program MBG dipahami sebagai suatu hal yang bermula dari titik awal “niat mulia”. Skema citra metafora ini adalah *scale-path* karena menunjukkan adanya arah gerak dari titik awal ke ke titik tujuan atau titik target. Dalam konteks ini, metafora ini dipakai untuk menggambarkan kebijakan sebagai suatu proses yang punya arah dan tujuan yang jelas. Metafora ini juga memberi kesan bahwa penilaian terhadap kebijakan sebaiknya

dilakukan setelah hasil akhirnya terlihat, bukan di tengah proses. Namun, dalam artikel di *Kompas*, metafora ini digunakan secara lebih kritis. Dengan menekankan “niat mulia” sebagai titik awal, penulis secara tidak langsung mempertanyakan apakah hasil akhir atau pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan niat tersebut.

Pada data 6, metafora “Menghapuskan malnutrisi di bumi Indonesia”. Realita sosial “Malnutrisi” yang terjadi digambarkan sebagai kotoran yang berada pada wadah “bumi Indonesia”. Sehingga tindakan menghapus malnutrisi menjadi proses pembersihan masalah Indonesia agar lebih baik lagi. Skema citra metafora ini adalah *container-surface* karena malnutrisi sebagai kotoran di permukaan yang dapat dibersihkan. Penggunaan konsep pembersihan untuk menggambarkan masalah sosial merupakan pola metafora yang cukup umum. Metafora seperti ini sering dipakai karena lebih mudah dipahami. Dalam terjemahan berita politik, strategi ini juga membantu pembaca dari latar budaya berbeda menangkap maksud yang disampaikan. Selain itu, ungkapan “bumi Indonesia” memberi nuansa nasionalisme yang kuat. Masalah malnutrisi tidak hanya dipandang sebagai persoalan individu, tetapi sebagai masalah bersama. Ia digambarkan seperti “noda” yang harus dibersihkan.

Secara keseluruhan, keenam metafora struktural yang ditemukan dalam artikel ini menunjukkan kecenderungan penulis untuk memanfaatkan ranah sumber yang berasal dari pengalaman fisik sehari-hari seperti perjalanan, makanan, rantai fisik, dan mitos guna menstrukturisasi aspek-aspek abstrak kebijakan MBG. Pola ini konsisten dengan temuan Steen et al. (2010) bahwa teks jurnalistik cenderung menggunakan ranah sumber yang dekat dengan pengalaman tubuh (*embodied experience*) untuk mengkonkretkan kebijakan publik. Yang menarik, sebagian besar metafora struktural ini bermuatan evaluatif negatif seperti paksaan, keterbatasan, dan ketidakefisienan yang mencerminkan sikap kritis penulis terhadap implementasi program MBG.

Metafora Orientasional

Analisis menemukan tiga metafora orientasional dalam artikel politik yang diterbitkan *Kompas* pada 31 Oktober 2025 dengan judul "*Mimpi Prabowo dan Politik Sepiring MBG*". Ketiga metafora ini memanfaatkan orientasi spasial jarak, keramping-an, dan deviasi dari garis lurus untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan implementasi program MBG.

Tabel 3. Hasil Analisis Metafora Orientasional

No.	Metafora (Dalam Teks)	Ranah Sumber (Source Domain)	Ranah Target (Target Domain)	Skema Citra
1.	"Sasaran MBG menjadi lebih ramping"	Bentuk tubuh manusia (ramping)	Cakupan program	<i>Unity/Multiplicity</i> – <i>Part-Whole</i>
2.	"Eksekusi program MBG justru menggesernya jauh dari tujuan"	Gerak spasial (geser, jarak)	Proses kebijakan dan hasilnya	<i>Space</i> – <i>Near-Far</i>
3.	"Melenceng jauh dari niat mulianya"	Arah lintasan (garis lurus)	Tujuan moral dan kebijakan	<i>Scale</i> – <i>Path</i>

Pada data 1, metafora "Sasaran MBG menjadi lebih ramping". Program MBG yang dimiliki oleh pemerintah dipahami melalui postur tubuh manusia "ramping", dimana ramping adalah postur ideal untuk menggambarkan kebijakan agar lebih efisien dan tepat sasaran. Skema citra metafora ini adalah *unity/multiplicity-part-whole* karena menandai hubungan antara bagian tubuh dengan program pemerintah. Dalam konteks Indonesia, kata "ramping" biasanya memiliki makna positif, seperti efisien, tidak berlebihan, dan sesuai kebutuhan. Ketika istilah ini digunakan untuk menggambarkan program pemerintah, muncul kesan bahwa

program tersebut sebaiknya disederhanakan atau dikurangi cakupannya agar lebih efektif. Kritik ini tidak disampaikan secara langsung, tetapi tetap terasa jelas dan cukup kuat secara makna.

Pada data 2, metafora “Eksekusi program MBG justru menggesernya jauh dari tujuan”. Keberhasilan pelaksanaan program dan kegagalan pelaksanaan program dikonsepsikan menggunakan posisi. Apabila dekat berarti tujuan tercapai, sebaliknya jauh berarti gagal “menggesernya jauh”. Skema citra metafora ini adalah *space-near-far* karena menempatkan kegagalan atau keberhasilan sebagai posisi antar jarak yang semakin dekat atau semakin jauh. Metafora *space-near-far* dalam evaluasi kebijakan mudah dipahami karena manusia secara alami memakai konsep jarak untuk menilai tercapai atau tidaknya suatu tujuan. Cara ini terasa intuitif dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Metafora spasial sering digunakan dalam wacana berita untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu program, karena mampu memberi gambaran yang jelas dan mudah dibayangkan oleh pembaca.

Pada data 3, metafora “Melenceng jauh dari niat mulianya”. Ketika program MBG keluar dari tujuan awal atau garis lurus sehingga “melenceng” maka memberikan gambaran bahwa terjadinya penyimpangan yang tidak sesuai dengan rencana yang benar. Skema citra metafora ini adalah *scale-path* karena memvisualisasikan tujuan sebagai garis lurus dan melenceng sebagai gerakan yang keluar dari garis tersebut. Kata “melenceng” memiliki makna yang cukup kuat karena tidak hanya menunjukkan kesalahan teknis, tetapi juga mengarah pada penyimpangan secara moral dari tujuan awal. Dalam wacana politik, metafora seperti ini sering digunakan untuk menggabungkan konsep arah dengan penilaian etis, sehingga pelanggaran kebijakan tidak hanya terlihat sebagai kesalahan administratif, tetapi juga sebagai sesuatu yang dianggap tidak benar secara moral (Charteris-Black, 2017). Dampaknya, cara pandang pembaca terhadap pelaksanaan program MBG menjadi lebih kritis dan penuh penilaian.

Ketiga metafora tersebut menunjukkan bahwa penulis artikel melihat program MBG sebagai program yang sudah tidak berjalan sesuai tujuan awalnya. Kata-kata seperti jauh, melenceng, dan ramping membangun kesan negatif terhadap pelaksanaan program tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Kövecses (2017) bahwa metafora dalam wacana politik tidak hanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu, tetapi juga untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu kebijakan.

Metafora Ontologis

Analisis menemukan enam metafora ontologis dalam artikel politik yang diterbitkan *Kompas* pada 31 Oktober 2015 dengan judul "*Mimpi Prabowo dan Politik Sepiring MBG*". Keenam metafora ini secara konsisten mengubah konsep-konsep abstrak seperti visi politik, kondisi sosial, emosi, dan kapasitas fiskal menjadi entitas yang dapat dibayangkan, dikendalikan, atau dirasakan secara fisik, sehingga realitas politik terasa lebih nyata dan mudah dinilai oleh pembaca.

Tabel 4. Hasil Analisis Metafora Ontologis

No.	Metafora (Dalam Teks)	Ranah Sumber (Source Domain)	Ranah Target (Target Domain)	Skema Citra
1.	"Mimpi Prabowo"	Tidur dan mimpi (pengalaman batin)	Cita-cita atau visi politik	<i>Existence</i> - <i>Process</i>
2.	"Malnutrisi hanya bahasa halus dari kelaparan"	Malnutrisi	Kondisi sosial (kelaparan)	<i>Identity</i> - <i>Matching</i>
3.	"Menebar rasa takut dan khawatir"	Menebar benih di tanah	Penyebaran emosi negatif	<i>Unity/Multiplicity</i> - <i>Iteration</i>
4.	"Dunia pendidikan masih dililit	Dililit sesuatu (cth: tali)	Sistem pendidikan	<i>Force</i> - <i>Restraint</i>

	banyak persoalan”			
5.	“Terbebas dari cengkeraman malnutrisi”	Cengkeraman tangan atau makhluk	Masalah kesehatan (malnutrisi)	<i>Force</i> – <i>Counterforce</i>
6.	“Menunggu ruang fiskal semakin longgar”	Elastisitas fisik	Kelonggaran fiskal negara	<i>Container</i> – <i>Full/Empty</i>

Pada data 1, metafora “Mimpi Prabowo”. Pengalaman pribadi ketika tidur “mimpi” digunakan untuk menggambarkan tujuan politik ideal yang belum tercapai dan hendak coba direalisasikan. Skema citra metafora ini adalah *existence-process* karena menjadikan visi politik sebagai pengalaman batin yang nyata melalui proses mental. Pemilihan kata “mimpi” untuk menggambarkan visi politik memiliki makna ganda yang sengaja dimanfaatkan. Di satu sisi, “mimpi” bisa dipahami sebagai harapan atau tujuan yang baik dan ingin diwujudkan. Namun di sisi lain, kata ini juga memberi kesan sesuatu yang belum tentu menjadi kenyataan. Ambiguitas seperti ini sering digunakan sebagai strategi retorika, karena memungkinkan penulis menyampaikan keraguan tanpa harus menyatakan secara langsung bahwa ia tidak percaya pada kebijakan tersebut (Kövecses, 2017).

Pada data 2, metafora “Malnutrisi hanya bahasa halus dari kelaparan”. Kondisi sosial, “kelaparan” dijelaskan lewat pemilihan kata yang lebih halus yaitu “malnutrisi” untuk menyamarkan atau mengubah cara manusia memandang fakta yang terjadi. Skema citra metafora ini adalah *identity-matching* karena antara dua hal berbeda (realita dan bahasa) digambarkan dengan konsep lain. Metafora ini sebenarnya menunjukkan adanya praktik eufemisme dalam komunikasi kebijakan publik. Dalam analisis wacana kritis, dijelaskan bahwa pemilihan istilah dalam kebijakan sering digunakan untuk mengurangi kesan serius dari masalah sosial yang sebenarnya berat (Fairclough, 2003). Dalam konteks ini, penulis artikel di

Kompas mencoba mengkritisi hal tersebut. Ia menyoroti bahwa di balik istilah medis seperti “malnutrisi”, terdapat kenyataan sosial yang lebih keras, yaitu kelaparan.

Pada data 3, metafora “Menebar rasa takut dan khawatir”. Penyebaran emosi “rasa takut dan khawatir” dijelaskan melalui aktivitas fisik manusia, yaitu “menebar benih”. Skema citra metafora ini adalah *unity/multiplicity-iteration* karena adanya pengulangan tindakan dalam lingkup luas. Kata “menebar” emosi menggambarkan rasa takut seolah-olah bisa ditanam, tumbuh, dan menyebar di tengah masyarakat. Dalam kajian semantik kognitif, hal ini termasuk contoh metafora yang mengubah kondisi mental menjadi sesuatu yang tampak aktif atau bertindak (Coulson, 2006). Secara politis, maknanya cukup kuat. Jika rasa takut dianggap “ditebarkan”, maka secara tidak langsung muncul kesan bahwa ada pihak tertentu yang sengaja menyebarkannya, sehingga memicu kegelisahan publik terhadap program MBG.

Pada data 4, metafora “Dunia pendidikan masih dililit banyak persoalan”. Masalah yang terjadi dipahami sebagai benda seperti tali yang mampu melilit tubuh, dunia pendidikan diibaratkan tubuh yang tak bisa bergerak bebas karena terikat berbagai macam masalah atau persoalan. Skema citra metafora ini adalah *force-restraint* karena menggambarkan adanya persoalan sebagai lilitan yang membatasi gerakan. Kata “dililit” dalam konteks pendidikan menggambarkan kondisi yang tertekan atau terhambat oleh kekuatan dari luar. Dalam kajian kognitif, hal ini berkaitan dengan skema *force-restraint*, yaitu ketika gerak atau kebebasan dibatasi. Dalam pembahasan anggaran MBG, metafora ini dipakai untuk menegaskan bahwa sektor pendidikan, yang sudah menghadapi banyak masalah, seharusnya tidak dibebani lagi dengan tambahan anggaran dari program lain. Pola seperti ini juga ditemukan dalam wacana media Indonesia, di mana masalah yang kompleks sering digambarkan dengan metafora fisik yang menunjukkan hambatan.

Pada data 5, metafora “Terbebas dari cengkeraman malnutrisi”. Situasi dimana ada kekuatan yang menahan “cengkraman malnutrisi”, lalu ada upaya untuk terlepas dari hal tersebut yang diusahakan melalui kebijakan pemerintah melalui program MBG. Skema citra metafora ini adalah *force-counterforce* karena malnutrisi digambarkan sebagai kekuatan yang menahan sedangkan program MBG menjadi upaya untuk lepas dari cengkraman tersebut. Metafora “cengkeraman” menggambarkan malnutrisi bukan sebagai kondisi yang diam, tetapi seperti sesuatu yang aktif menahan atau menekan. Cara ini membuat seolah-olah ada situasi pertarungan, malnutrisi dipandang sebagai masalah yang harus dilawan, sementara program MBG dianggap sebagai solusi yang membebaskan. Metafora seperti ini sering digunakan dalam wacana kebijakan sosial karena bisa menimbulkan rasa mendesak dan membuat peran pemerintah terlihat penting, bukan sekadar menjalankan tugas biasa.

Pada data 6, metafora “Menunggu ruang fiskal semakin longgar”. Kemampuan negara untuk memberikan anggaran “ruang fiskal” dipahami sebagai wadah yang dapat longgar ataupun ketat. Ketika ruang fiskal itu terasa longgar maka itu memiliki makna pemerintahan memiliki lebih banyak anggaran untuk menambah pengeluaran tanpa mengganggu keuangan negara. Skema citra metafora ini adalah *container-full/empty* karena menggambarkan kondisi fiskal sebagai wadah yang kapasitasnya bisa sempit atau longgar. Dalam pembahasan keuangan, penggunaan metafora ruang seperti ini membantu menggambarkan kapasitas anggaran seolah-olah sebagai sesuatu yang terbatas secara alami, bukan sebagai hasil dari pilihan kebijakan yang sebenarnya bisa diubah. Dalam artikel di *Kompas*, metafora ini dipakai untuk menekankan pentingnya sikap hati-hati dalam menjalankan program MBG, sambil menunggu kondisi keuangan negara yang lebih memungkinkan.

Keenam metafora ontologis di atas secara bersama-sama berfungsi mengubah konsep-konsep yang kompleks dan abstrak seperti visi, kondisi sosial, emosi, dan

fiskalitas menjadi entitas yang seolah-olah memiliki bobot, ruang, dan kemampuan untuk bertindak. Kövecses (2017) menyebut fungsi ini sebagai *reification*, yakni proses menjadikan hal abstrak seolah-olah nyata. Yang patut dicatat, sebagian besar metafora ontologis dalam artikel ini bernuansa negatif (cengkeraman, lilitan, kelaparan, mimpi yang belum tentu nyata), yang semakin memperkuat posisi kritis penulis terhadap implementasi MBG.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji metafora konseptual dan skema citra dalam artikel politik "*Mimpi Prabowo dan Politik Sepiring MBG*" yang diterbitkan oleh *Kompas* pada 31 Oktober 2025. Temuan penelitian ini merupakan analisis mendalam atas satu momen diskursif spesifik, bukan klaim tentang framing media Indonesia secara umum. Temuan berlaku dalam batas cakupan data tersebut, dan pernyataan tentang orientasi ideologis *Kompas* didasarkan semata pada pola metaforis yang teridentifikasi dalam teks bukan pada interpretasi efek terhadap pembaca, yang memerlukan studi resepsi tersendiri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Kompas* secara konsisten membangun *framing* yang kritis terhadap implementasi program MBG melalui pola metafora yang evaluatif dan sistematis. Keseimbangan antara metafora struktural (6 data) dan ontologis (6 data), yang masing-masing melampaui metafora orientasional (3 data), mencerminkan strategi retorika yang berlapis. Metafora struktural menstrukturisasi cara pembaca memahami kebijakan secara logis, sementara metafora ontologis membuat abstraksi kebijakan terasa nyata dan dapat dinilai secara moral. Perpaduan keduanya tidak sekadar memperkuat logika argumentasi, melainkan juga membentuk respons afektif pembaca terhadap program MBG.

Analisis skema citra menunjukkan distribusi yang relatif merata di antara tujuh kategori, dengan dominasi skema *force*, *container*, *unity/multiplicity*, dan *scale*. Dominasi keempat skema ini mengindikasikan bahwa pemahaman atas

kebijakan publik dalam artikel ini banyak dibangun melalui pengalaman tubuh yang umum seperti tekanan, wadah, keterkaitan, dan alur. Sementara itu, skema *space*, *existence*, dan *identity* yang lebih sedikit menunjukkan bahwa narasi lebih berfokus pada proses dan kausalitas implementasi program, bukan pada identitas pihak-pihak yang terdampak.

Temuan ini berkontribusi pada kajian linguistik kognitif dengan menunjukkan bahwa media massa, dalam hal ini *Kompas*, tidak hanya menyampaikan informasi secara netral, tetapi secara aktif membingkai (*framing*) kebijakan publik melalui pilihan metafora yang bermuatan ideologis. Sebagian besar metafora yang ditemukan baik struktural, orientasional, maupun ontologis bernuansa evaluatif negatif, yang mencerminkan posisi kritis penulis terhadap implementasi MBG. Temuan ini mempertegas relevansi analisis semantik kognitif sebagai alat untuk membongkar dimensi ideologis wacana media.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang penting untuk diakui secara eksplisit. Pertama, data yang terbatas pada satu artikel tidak memungkinkan klaim tentang dinamika framing diakronis atau perbandingan lintas media. Kedua, tanpa studi resepsi atau eksperimen kognitif, klaim tentang 'bagaimana metafora mempengaruhi pembaca' berada di luar jangkauan metodologi penelitian ini, yang mampu dilakukan adalah menganalisis potensi efek kognitif berdasarkan teori kognisi yang terkandung, bukan membuktikannya secara empiris. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan penggunaan metafora lintas media, atau antara teks tertulis dan lisan (seperti pidato dan ceramah), serta memperluas topik ke domain kebijakan lain seperti kesehatan, lingkungan, dan ekonomi. Keluasan domain tersebut menawarkan peluang yang besar untuk memperkaya peta penelitian metafora konseptual dalam konteks wacana Indonesia.

Pernyataan Penggunaan AI

Para penulis menyatakan bahwa alat Kecerdasan Buatan (AI) hanya digunakan sebagai instrumen pendukung selama penyusunan manuskrip ini. Secara khusus, ChatGPT, Grammarly, dan Quillbot digunakan untuk mendukung kejelasan bahasa, tata bahasa, dan format. Alat AI tidak menghasilkan, membuat, atau memanipulasi data penelitian, analisis, interpretasi, atau referensi. Semua keluaran yang dihasilkan AI telah ditinjau, diverifikasi, dan diedit dengan cermat oleh para penulis, yang bertanggung jawab penuh atas isi manuskrip. Penggunaan AI ini sesuai dengan Pernyataan Etika Publikasi dan Malpraktik dari *Journal of Pragmatics Research*.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Retty Isnendes, S.Pd., M.Hum. dan Dr. Mahardhika Zifana, S.Pd., M.Hum. atas bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan selama proses penulisan artikel ilmiah ini. Dukungan, ketelitian, dan wawasan yang diberikan tidak hanya membantu penyempurnaan substansi tulisan, tetapi juga memperkaya pemahaman penulis dalam mengembangkan kajian secara lebih kritis dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. (2018). The grounding of conceptual metaphor in bodily experience. *Proceedings of the Annual International Conference on Social Sciences and Humanities*, 538–540. <https://doi.org/10.2991/AMCA-18.2018.149>
- Charteris-Black, J. (2017). Fire and immigration: A critical discourse analysis of metaphor in Brexit. In P. Seargeant (Ed.), *Perspectives on Brexit*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73159-7_3
- Citraresmana, E. (2011). *Konstruksi middle passive (MP) bahasa Inggris: Pendekatan metafora semantik kognitif*.

- Coulson, S. (2006). Metaphor and conceptual blending. In K. Brown (Ed.), *Encyclopedia of language and linguistics* (2nd ed., pp. 32–39). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/01098-1>
- Cruse, A., & Croft, W. (2004a). *Cognitive linguistics*. Cambridge University Press.
- Cruse, A., & Croft, W. (2004b). *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press.
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication* (Vol. 1). Canadian Scholars' Press.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203697078>
- Kövecses, Z. (2005). *Metaphor in culture: Universality and variation*. Cambridge University Press.
- Kövecses, Z. (2017). Conceptual metaphor theory. In E. Semino & Z. Demjén (Eds.), *The Routledge handbook of metaphor and language* (pp. 13–27). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315672953-2>
- Krennmayr, T. (2015). What corpus linguistics can tell us about metaphor use in newspaper texts. *Journalism Studies*, 16(4), 530–546. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2014.937155>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). Conceptual metaphor in everyday language. *The Journal of Philosophy*, 77(8), 453–486.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. The University of Chicago Press.
- Lorensen, S. (2024). Communication is key. *Leviathan*, 10. <https://doi.org/10.7146/lev102024144291>
- Musolff, A. (2016). *Political metaphor analysis: Discourse and scenarios*. Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.5040/9781474233064>

- Nasution, F., & Tambunan, E. E. (2022). Language and communication. *International Journal of Community Service*, 1(1). <https://doi.org/10.55299/ijcs.v1i1.86>
- Rahyono, F. X. (2012). *Studi makna*. Penaku.
- Reddy, M. J. (1979). The conduit metaphor: A case of frame conflict in our language about language. In A. Ortony (Ed.), *Metaphor and thought* (pp. 284–324). Cambridge University Press.
- Saeed, J. (2003). *Semantics*. Blackwell.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2024). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95–104. <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i2.10535>
- Steen, G. J., Dorst, A. G., Herrmann, J. B., Kaal, A. A., Krennmayr, T., & Pasma, T. (2010). *A method for linguistic metaphor identification: From MIP to MIPVU*. John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/celcr.14>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 466–485). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch22>
- Widyastuti, S. (2023). The translation of conceptual metaphor in political news. *Diksi*, 31(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/diksi.v31i1.56899>
- Yu, N. (1995). Metaphorical expressions of anger and happiness in English and Chinese. *Metaphor and Symbol*, 10(2), 59–92.